



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 September 2022

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS V

Ma'rifatul Asmin¹, Suciani Latif², Aldam³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: marifatulasmin02@gmail.com

² BK, Universitas Negeri Makassar

Email: suciani.latif@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SPF SDN 302 Lattae

Email: aldamhikma@gmail.com

Artikel info

Abstrak

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas murid dalam proses pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SDN 302 Lattae Kec.Kindang, Kab.Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SD 302 LATTAE, pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah murid sebanyak 20 orang, dengan keadaan murid yang heterogen. Adapun pelaksanaannya dalam proses pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu murid diamati sejak awal pembelajaran, kegiatan inti (proses pengelompokan), dan evaluasi. hasil belajar PKn pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dan semua siswa memiliki hasil belajar yang tuntas. Berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan yang diambil pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan model tipe jigsaw terbukti efektif.

Key words:

*Model Pembelajaran,
model Jigsaw, Hasil
Belajar*

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan dimensi yang sangat menentukan kelangsungan hidup individu masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I, pasal 1, butir pertama dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah persoalan khas sekaligus bersifat kompleks bagi manusia, karena pada diri manusia, disamping mengalami perubahan juga mengalami perkembangan. pendidikan ibarat wadah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Oleh karena itu dalam kehidupannya manusia harus dididik, mendidik dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya dalam meneruskan dan mengembangkan kehidupannya secara terus menerus. Lebih dari itu. Selain itu, pendidikan dapat pula membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Salah satu materi pelajaran yang merupakan materi dasar dan membantu mengembangkan potensi-potensi dasar kemanusiaan peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang memberi petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan bertingkah laku didalam pergaulan hidup masyarakat. Manusia menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang selanjutnya menjadikan petunjuk dalam bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai mahluk sosial selalu mengadakan hubungan timbal balik atau interaksi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya.

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah pengefektifan dan pengefisianan proses pembelajaran diantaranya adalah pemilihan model, metode, pendekatan, maupun strategi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong motivasi dan minat para murid dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 302 Lattae hasil belajar PKn murid terkategori rendah dalam memahami Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar murid dalam ujian akhir semester pada semester tahun ajaran

2021/2022, nilai rata-rata yang diperoleh murid 70 dari nilai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn yakni 75. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang merangsang dan mendorong murid untuk lebih memperhatikan dan memahami PKn sebagai bekal moral dan tingkah laku murid, bahkan membuat murid pasif dan tidak kreatif dalam pembelajaran dikelas.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil yang lebih baik oleh karena itu sangat perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan aktivitas murid dalam proses pembelajaran. Upaya ini menjadi sangat penting sebab hanya dengan melalui model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan social (Surur, M., 2020). Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (T. Telaumbanua, 2020). Yang menjadi fokus penelitian ini adalah model kooperatif tipe jigsaw. Karena model ini menekankan pada kegiatan belajar secara kelompok kecil, murid belajar dan bekerjasama dalam satu kelompok untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Model kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kolompok lain dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu (Agung & Rohman 2020).

Melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran, guru bisa memahami, mengetahui, mengembangkan potensi murid secara optimal serta meningkatkan hasil dan aktivitas proses pembelajaran khususnya pelajaran PKn dan untuk mendorong keberhasilan guru dalam memahami dan mengetahui potensi-potensi dan karakteristik yang dimiliki murid.

Menurut Fembriani (2020), Jigsaw merupakan salah satu dari berbagai pembelajaran cooperative learning. Hal ini ditunjukkan pada pengelompokan yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Teknik jigsaw adalah suatu teknik kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar murid Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SDN 302 Lattae Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penilitan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas menurut (Tampubolon dalam Machali, 2022) adalah kebutuhan utama bagi pendidik untuk meningkatkan/meningkatkan kualitas kinerja mereka, yang akan berdampak positif pada 1) meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran nyata yang dihadapi; 2) meningkatkan kualitas input, proses, dan minat pembelajaran baik akademik maupun nonakademik; 3) meningkatkan profesionalisme pendidik; dan 4) penerapan strategi perbaikan berbasis penelitian dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 302 Lattae Kabupaten Bulukumba. Subjek penelitian kelas 5 dengan jumlah siswa 20 orang tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang menurut Arikunto (dalam Dinamisia, 2018) terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran pendidikan pancasila yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran. Terdapat beberapa macam model PTK, namun yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Empat komponen tersebut dilakukan secara berurutan dalam dua siklus, dan penelitian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian. Tahap-tahap pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Deskripsi

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar murid disajikan sebanyak dua siklus. Untuk tindakan siklus I materi yang disajikan adalah pentingnya menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan tindakan siklus II dengan materi yang sama dengan sedikit perubahan terhadap kekurangan pada siklus I. Siklus I terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi serta refleksi seperti:

- 1) Perencanaan Tindakan, Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan diajarkan pada murid melalui model Kooperatif Tipe Jigsaw, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat instrumen yang digunakan dalam penelitian.
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SDN 302 Lattae Kab. Bulukumba yang dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus. Untuk tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, masing-masing 2×35 menit. Proses pembelajaran PKn kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan 3 kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- 3) Tahap Observasi aktivitas guru dan murid, Temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar Pkn pada siklus I menunjukkan bahwa dari lima aspek yang dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga dikategorikan cukup sedangkan yang tidak terlaksana adalah guru tidak melakukan kontrol dalam proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh murid yang berdampak pada rendahnya hasil belajar murid. Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan murid dalam melakukan aktivitas belajar dan pemahaman materi pada murid di kelas V SDN 302 Lattae yang berjumlah 20 orang murid. Adapun aktivitas belajar murid pada siklus I diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan, hasilnya dapat dilihat pada tabel

Distribusi Frekuensi dan Persentase Observasi Aktivitas Murid selama pembelajaran pada Siklus I

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan I			Pertemuan II		
		B	C	K	B	C	K
1	Murid menyimak penjelasan guru	4	8	8	6	9	5

		20	40	40	30	45	25
2	Murid duduk dalam kelompok masing-masing menurut kelompok timnya	3	8	7	5	10	5
		15	40	35	25	50	25
3	Para murid dalam tim diberi materi berbeda	2	9	9	4	10	7
		10	45	45	20	50	35
4	Para murid dalam tim mengerjakan tugas materi berbeda	2	9	9	4	9	8
		10	45	45	20	45	40
5	Murid dari kelompok berbeda mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk didiskusikan	3	8	9	5	8	7
		15	40	45	25	40	35
6	Setelah diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.	2	9	9	4	10	6
		10	45	45	20	50	30
7	Murid mengerjakan kuis atau evaluasi	2	9	9	4	9	7
		10	45	45	20	45	35

Catatan : B = Baik, C = Cukup, dan K = Kurang

Berdasarkan tabel 4.2 di atas aktivitas belajar murid kelas V SDN 302 Lattae, siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa indikator murid menyimak penjelasan guru terdapat 4 murid (20%) kategori baik, 8 murid (40%) kategori cukup, 8 murid (40%) kategori kurang, selanjutnya pada pertemuan II terdapat 6 murid (30%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang, indikator murid duduk dalam kelompok masing-masing menurut kelompok timnya pada pertemuan I terdapat 3 murid (15%) kategori baik, 8 murid (40%) kategori cukup, 7 murid (35%) kategori kurang,

selanjutnya pada pertemuan II terdapat 5 murid (35%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang. indikator Tiap murid dalam tim diberi materi berbeda pada pertemuan I terdapat 2 murid (10%) kategori cukup, 9 murid (45%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori kurang, pertemuan II terdapat 4 murid (20%) kategori baik, 10 murid (50%) katgeori cukup, 7 murid (35%) kategori kurang.

Selanjutnya indikator Tiap murid dalam tim mengerjakan tugas materi berbeda pada pertemuan I, 2 murid (10%) kategori baik, 9 muird (45%) kategori cukup, 9 murid (45%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 4 murid4 (20%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 8 murid (40%) kategori kurang. Indikator murid dari kelompok berbeda mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk didiskusikan, 3 murid (15%) kategori baik, 8 murid (40%) kategori cukup, 9 murid (45%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 5 (25%) kategori biak, 8 murid (40%) kategori cukup, 7 murid (35%) kategori kurang. Indikator Setelah diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh pertemuan I terdapat 2 murid (10%) kategori biak, 9 murid (45%) kategori cukup, 9 murid (45%) kategori kurang, selanjutnya pada pertemuan II terdapat 4 murid (20%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 6 murid (35%) kategori kurang. Indikator Murid mengerjakan kuis atau evaluasi pada pertemuan I terdapat 2 murid (10%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 9 murid (45%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 4 murid (20%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 7 murid (35%) kategori kurang.

- 4) Tahap Refleksi. Refleksi yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dengan observer. Pembelajaran tindakan pada siklus I difokuskan pada peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, seluruh data yang dirangkum melalui observasi, evaluasi hasil belajar telah disusun. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut: a) Masih ada murid yang kurang aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, b) Waktu yang digunakan murid dalam mengerjakan diskusi melebihi waktu yang ditetapkan. c) Murid masih ragu/malu mengemukakan pendapatnya ataupun memberi tanggapan. d) Penyusunan kalimat baik saat mengerjakan LKS ataupun memberi tanggapan masih kurang baik. Adapun murid yang memiliki hasil belajar dalam kategori kurang menjadi

masukan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, agar penguasaan terhadap materi pelajaran PKn tentang pentingnya keutuhan Negara Republik Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas V SDN 302 Lattae menjadi lebih baik. Aspek-aspek yang baik pada siklus I dipertahankan ataupun lebih ditingkatkan lagi sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus 2 dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dalam setiap pertemuan terjadi kegiatan awal inti dan penutup. Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. hasil belajar siklus II dilakukan setelah melalui proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selama dua pertemuan dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran 11.

Berdasarkan data pada lampiran 11, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada SDN 302 Lattae sebesar 7,0 maka diperoleh gambaran bahwa dari 20 murid kelas V pada siklus II mengalami peningkatan dengan semua siswa atau 100% yang memenuhi KKM. Secara keseluruhan nilai rata-rata dari 20 murid mengalami peningkatan menjadi 7,65 atau dalam skala deskriptif terkategori baik. Sedangkan secara individual, nilai yang diperoleh murid pada silus II tersebar dari nilai 7,00 sampai dengan 9,00 dari skor yang ideal yang mungkin dicapai 10.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Observasi Aktivitas Murid selama pembelajaran pada Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan I			Pertemuan II		
		B	C	K	B	C	K
1	Murid menyimak penjelasan guru	7	8	5	8	10	2
		35	40	25	40	50	10
2	Murid duduk dalam kelompok masing-masing menurut kelompok timnya	7	12	1	9	10	1
		35	60	5	45	50	5

3	Para murid dalam tim diberi materi berbeda	6	9	5	8	11	1
		30	45	25	40	55	5
4	Para murid dalam tim mengerjakan tugas materi berbeda	5	10	5	7	11	2
		25	50	25	35	55	10
5	Murid dari kelompok berbeda mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk didiskusikan	6	9	5	7	12	1
		30	45	25	35	60	5
6	Setelah diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.	5	10	5	7	10	3
		25	50	25	35	50	15
7	Murid mengerjakan kuis atau evaluasi	6	9	5	8	11	1
		30	45	25	40	55	5

Catatan : B = Baik, C = Cukup, dan K = Kurang

Pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa indikator murid menyimak penjelasan guru terdapat 7 murid (35%) kategori baik, 8 murid (40%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang, selanjutnya pada pertemuan II terdapat 8 murid (40%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 2 murid (10%) kategori kurang, indikator murid duduk dalam kelompok masing-masing menurut kelompok timnya pada pertemuan I terdapat 7 murid (35%) kategori baik, 12 murid (60%) kategori cukup, 1 murid (5%) kategori kurang, selanjutnya pada pertemuan II terdapat 9 murid (35%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 1 murid (45%) kategori kurang. indikator para murid dalam tim diberi materi berbeda pada pertemuan I terdapat 6 murid (30%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang, pertemuan II terdapat 8 murid (40%) kategori baik, 11 murid (55%) katgeori cukup, 1 murid (5%) kategori kurang.

Selanjutnya indikator para murid dalam tim mengerjakan tugas materi berbeda pada pertemuan I, 5 murid (25%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 7 murid (35%) kategori baik, 11 murid (55%) kategori cukup, 2 murid (10%) kategori kurang. Indikator murid dari kelompok berbeda mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk didiskusikan, 6 murid (30%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 7 (35%) kategori baik, 12 murid (60%) kategori cukup, 1 murid (5%) kategori kurang. Indikator Setelah diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh pertemuan I terdapat 5 murid (25%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang, selanjutnya pada pertemuan II terdapat 7 murid (35%) kategori baik, 10 murid (50%) kategori cukup, 3 murid (15%) kategori kurang. Indikator Murid mengerjakan kuis atau evaluasi pada pertemuan I terdapat 6 murid (30%) kategori baik, 9 murid (45%) kategori cukup, 5 murid (25%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan II terdapat 8 murid (40%) kategori baik, 11 murid (55%) kategori cukup, 1 murid (5%) kategori kurang.

Refleksi yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dengan observer. Pembelajaran tindakan pada siklus II difokuskan pada peningkatan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, seluruh data dirangkum melalui observasi, evaluasi hasil belajar telah disusun. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Hampir semua murid telah aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
- 2) Murid tidak lagi malu mengemukakan pendapatnya ataupun memberi tanggapan.
- 3) Penyusunan kalimat baik saat mengerjakan LKS ataupun memberi tanggapan menjadi lebih baik.
- 4) Perhatian guru terhadap murid yang hasil belajarnya rendah pada siklus I sudah mengalami peningkatan lewat bimbingan yang dilaksanakan saat belajar ataupun setelah belajar sehingga hasil belajar murid dapat meningkat.

Pembahasan

Hasil belajar PKn pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 murid kelas V terdapat 2 (dua) murid yang terkategori rendah sekali, 1 (satu) murid yang terkategori rendah, 9 (sembilan) murid yang terkategori cukup, dan 8 (delapan) murid yang terkategori baik. Rendahnya hasil belajar tersebut juga diakibatkan karena adanya kelemahan-kelemahan yang muncul selama pelaksanaan model kooperatif tipe jigsaw pada siklus I.

Menanggapi hasil belajar yang masih rendah, maka sebagai bentuk refleksi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus berikutnya adalah peneliti mendorong murid agar memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang didapatkan selama pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw.

Selanjutnya tes hasil belajar PKn pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dan semua siswa memiliki hasil belajar yang tuntas. Berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan yang diambil pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan model tipe jigsaw terbukti efektif.

Aktivitas belajar murid terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mengalami peningkatan yang signifikan, dimana perhatian murid terhadap pengarahan guru mengalami peningkatan dan pada umumnya terkategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar murid dan aktivitas murid pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran Pkn akan lebih baik jika dilaksanakan dengan model kooperatif tipe jigsaw khusunya pada materi pembelajaran memahami pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena disamping keuntungan akademik yang dapat diperoleh murid berupa penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan sikap kreatif, bertanggung jawab, kerjasama dan berkelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar guru profesional dalam program pendidikan profesi guru, Universitas Negeri Makassar. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya

untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku Ketua Prodi PPG UNM, Bapak Ahmad Syawaluddin, S.Kom., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Rusli, S.Pd.,Gr. selaku Kepala SDN 302 Lattae yang telah bersedia menerima mahasiswa PPL PPG Prajabatan Gelombang 1 Universitas Negeri Makassar, Bapak Aldam, S.Pd. selaku guru pamong kelas 5 SDN 302 Lattae yang telah bersedia membimbing dan memgarahkan mahasiswa untuk mendidik peserta didik, seluruh guru dan staf SDN 302 Lattae, keluarga terutama kedua orang tua kami tercinta yang senantiasa memberikan dukungan sepenuhnya selama ini serta peserta didik SDN 302 Lattae terutama kelas V. Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini

PENUTUP

Simpulan

Hasil belajar PKn murid kelas V SD Negeri 302 Lattae meningkat dari kategori kurang pada siklus I meningkat menjadi kategori baik sekali pada siklus II dari jumlah murid 14 orang. Begitupun secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh pada pada siklus I dalam skala deskriptif terkategori cukup meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa setelah diterapkan model kooperatif tipe jigsaw pada proses pembelajaran PKn mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Saran

Diharapkan guru mengenalkan dan melatih murid dengan pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw agar mampu melakukan aktivitas kelompok serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kerjasama, tanggung jawab, disiplin sesuai dengan nilai yang dituntut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru perlu menambah wawasannya tentang teori belajar dan model-model pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihatmojo & Rohmani. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Who Am I*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Jalan Hasan Kepalaratu
- Dinamisia. (2018). PENERAPAN METODE TRUE OR FALSE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII.7 SMP NEGERI 21 PEKANBARU. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 367–375.
- Fembriani. (2020). *Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa SD*. *Jurnal KONTEKSTUAL*. Volume 1
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Surur, M., D. (2020). Effect Of Education Operational Cost On The Education Quality With The School Productivity As Moderating Variable. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1196–1205.
- Telaumbanua, K. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Education and Developmentnal*, 4(1), 25–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, Jakarta : Depdiknas